

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Mojokerto adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Letak Kabupaten Mojokerto cukup strategis karena berbatasan langsung dengan kota-kota besar, yaitu Kota Surabaya, Kota Sidoarjo, Kota Mojokerto, dan Kabupaten Gresik. Kabupaten Mojokerto juga mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto pada tahun 2015, jumlah penduduk mencapai 1.150.135, dengan rincian laki-laki sebanyak 578.796 jiwa dan perempuan sebanyak 571.399 jiwa. Angka kepadatan penduduk di Kabupaten Mojokerto termasuk tinggi. Dengan angka kepadatan yang tinggi tentunya tingkat mobilisasi dari masyarakat di Kabupaten Mojokerto juga tinggi mengingat letak Kabupaten Mojokerto yang strategis yaitu sebagai penyongong Ibukota Provinsi Jawa Timur, yakni Surabaya., selain itu di Kabupaten Mojokerto juga banyak terdapat industri yang mempunyai karyawan banyak. Mobilitas yang tinggi ternyata berdampak terhadap semakin banyaknya tingkat kecelakaan lalu lintas dan pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Mojokerto.

Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan atau kerugian harta benda (Pasal 1 ayat 24 UU No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan). Pelanggaran lalu lintas

adalah pelanggaran terhadap aturan lalu lintas yang ditandai dengan tidak menaati rambu-rambu lalu lintas, tidak memakai helm saat mengendarai sepeda motor, tidak memakai sabuk pengaman saat mengendarai mobil, tidak membawa SIM dan STNK dalam berkendara dan pelanggaran tata tertib lalu lintas yang lainnya.

Polres Mojokerto membawahi 14 Kepolisian Sektor (Polsek). Jika melihat angka total kecelakaan yang terjadi di ke-14 Polsek tersebut pada tahun 2020 terjadi 860 kecelakaan sedangkan pada tahun 2021 terjadi total 712 kecelakaan atau turun sebanyak 17,21%. Akan tetapi total angka kecelakaan itu adalah angka kecelakaan total baik itu kecelakaan yang mengakibatkan luka ringan, luka berat sampai dengan meninggal dunia. Di beberapa Polsek angka fatalitas yang terjadi tahun 2021 justru mengalami peningkatan. Misalnya di Polsek Bangsal tahun 2020 ada 6 orang meninggal dunia sedangkan tahun 2021 naik menjadi 7 orang (+16%) meninggal dunia. Kemudian di Polsek Trawas dari 4 orang meninggal dunia di tahun 2020 naik menjadi 9 orang (+125%) meninggal di tahun 2021. Di Polsek Gondang angka meninggal tahun 2020 sebanyak 5 orang dan meningkat sebanyak 120% di tahun 2021 dengan 11 orang meninggal. Polsek Sooko pun demikian. Kenaikan angka fatalitas juga terjadi yakni di kisaran 66% dari kematian berjumlah 6 orang tahun 2020 menjadi 10 orang di tahun 2021. Terakhir di Polsek Mojoanyar menunjukkan angka fatalitas naik tajam 300% dari 3 kejadian tahun 2020 menjadi 12 kejadian di tahun 2021. Dari kejadian-kejadian tersebut sekitar 90% terjadi akibat faktor manusia baik itu karena kelalaian, mengantuk atau memang dari tingkat kurangnya pemahaman berkendara.

Hal yang patut disangkan adalah dari data kecelakaan lalu lintas Polres Mojokerto diketahui bahwa selama tahun 2020 sebanyak 613 pelaku kecelakaan tidak mempunyai Surat Izin Mengemudi. Demikian pula pada tahun 2021, data sampai dengan nopember 2021 diketahui bahwa pelaku yang terlibat kecelakaan dan tidak mempunyai SIM sebanyak 351 orang.

Ketiadaan SIM bagi para pelaku kecelakaan tersebut mengindikasikan bahwa orang-orang tersebut mengemudikan kendaraan secara ilegal dan tidak pernah diakui kemampuan pemahaman, sikap dan keterampilan mengemudinya oleh negara. Dengan kata lain mereka masih dianggap tidak mempunyai pemahaman dan sikap yang baik serta tidak mempunyai keterampilan mengemudi yang baik. Korelasi antara ketiadaan sikap dan keterampilan mengemudi yang baik dengan terjadinya kecelakaan lalu lintas dinyatakan dalam jurnal penelitian Arienta Rahma Oetaminingsih (2018) yang berjudul “Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Lalu Lintas, Penggunaan Smartphone Saat Berkendara Dengan Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Pada Pelajar Sma Negeri 7 Surabaya” disebutkan dalam penelitian tersebut bahwa ketiadaan pengetahuan/ pemahaman dan sikap mengemudi merupakan faktor terbesar terjadinya kecelakaan.

Kepolisian Negara Republik Indonesian mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam mengatasi permasalahan di atas. Sesuai dengan pasal 2 Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Kesatuan Republik Indonesia, fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara dibidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Di dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 dijelaskan bahwa :

Kepolisian Negara Republik Inonesia yang selanjutnya disingkat Polri adalah alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

Polri mengemban tugas-tugas kepolisian di seluruh wilayah Indonesia.

Tugas Pokok Polri seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat Negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka Keamanan Dalam Negeri. Dengan demikian, maka dapat dipastikan bahwa kepolisian dapat menggunakan kewenangannya melalui tindakan pembinaan, pencegahan dan penegakan hukum sebagai upaya terakhir.

Untuk mewujudkan rasa aman dan tertib salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melaksanakan pembinaan kepada masyarakat. Sesuai dengan pasal 14 ayat (1) huruf c Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002, Kepolisian Negara Republik Indonesia bertugas : “membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan”.

Pendidikan masyarakat lalu lintas (Dikmas Lantas) merupakan salah satu bentuk pola pembinaan terhadap masyarakat. Dikmas Lantas adalah segala kegiatan yang meliputi segala usaha untuk menumbuhkan pengertian, dukungan dan keikutsertaan masyarakat aktif dalam usaha menciptakan keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas. Selain itu Dikmas Lantas juga dilaksanakan

untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peraturan lalu lintas, untuk meningkatkan kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, memberikan pemahaman terhadap bagaimana cara berkendara yang baik dan benar sebagai pengguna jalan, serta untuk mewujudkan peran serta masyarakat dalam mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran dalam berlalu lintas.

Dalam realitanya saat ini warga Mojokerto kini tak perlu risau jika kesulitan mendapat Surat Izin Mengemudi (SIM). Pasalnya kini sudah ada fasilitas Coaching Clinic Majapahit. Dengan fasilitas ini, calon pemohon SIM bisa berlatih ujian teori sekaligus praktik. Sehingga lebih mudah saat mengikuti ujian sesungguhnya. Coaching Clinic Majapahit ini berada di Graha Zebra Cendekia kantor Satlantas Polres Mojokerto, Jalan Gajah Mada, Mojosari. Fasilitas ini buka Senin sampai Jumat pukul 15.00-17.00 WIB, serta Sabtu pukul 11.00-13.00 WIB. Di Coaching Clinic Majapahit, calon pemohon SIM bisa mengikuti pelatihan ujian teori. Layaknya di tempat kursus, masyarakat yang datang juga diterangkan beragam teori dalam berlalu lintas. Tak hanya itu, calon pemohon SIM juga bisa mengikuti ujian praktik. Satlantas Polres Mojokerto telah menyiapkan 3 sepeda motor dan 1 mobil untuk masyarakat yang ingin berlatih melalui medan di tempat ujian praktik SIM.

Tetapi sebagai suatu program kebijakan, adanya program coaching clinic ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang terjadi. Mulai dari kendala internal maupun kendala eksternal. Sehingga Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul **“Implementasi Program Coaching**

***Clinic* Satuan Administrasi Penyelenggara SIM (SATPAS) Polres Mojokerto
Guna Membantu Masyarakat dalam Mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM)”**

1.2. Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana implementasi program *coaching clinic* di Satuan Administrasi Penyelenggara SIM (SATPAS) Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM) ?
2. Bagaimana strategi optimalisasi program *coaching clinic* di Satuan Administrasi Penyelenggara SIM (SATPAS) Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan tentang implementasi program *coaching clinic* Satuan Administrasi Penyelenggara SIM (SATPAS) Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM). Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis implementasi program *coaching clinic* di Satuan Administrasi Penyelenggara SIM (SATPAS) Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM)
2. Untuk menganalisis strategi optimalisasi program *coaching clinic* di Satuan Administrasi Penyelenggara SIM (SATPAS) Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Segi Teoretis

- a. Ditinjau dari segi ilmiah penulisan naskah ini diharapkan mempunyai manfaat untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan di bidang kamtibmas serta upaya-upaya dalam mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas.
 - b. Dapat dijadikan referensi terhadap pelaksanaan program *Coaching Clinic* guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM) di wilayah hukum Polres Mojokerto.
2. Segi Praktis
- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi pelaksanaan Pelayanan Unit Regident oleh Satuan Lalu Lintas Polres Mojokerto.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi masyarakat tentang bagaimana pelaksanaan pelayanan di Satuan Administrasi Penyelenggara SIM (SATPAS) Polres Mojokerto dalam melayani masyarakat mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM).

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Teori Manajemen (P.O.A.C)

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya,

memahami bagaimana mereka harus melakukannya, dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha mereka. Manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaanya disebut *manajing* dan orang yang melakukannya disebut *manajer*. Individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seluruhnya bersifat “*manajerial*”. Yang penting diantaranya ialah menghentikan kecenderungan untuk melaksanakan segala sesuatunya seorang diri saja. Tugas-tugas operasional dilaksanakan melalui upaya-upaya kelompok anggotanya. (Terry dalam Smith, 2009:9)

Menurut Herujito dalam Srijono (2014:34) dalam bukunya “Dasar-Dasar Manajemen” mengungkapkan teori dari George R. Terry yang menyatakan bahwa proses manajemen meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (menggerakkan), dan *controlling* (pengawasan) yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Teori George R. Terry lebih dikenal dengan sebutan P.O.A.C. Teori tersebut dikatakan bahwa P.O.A.C adalah alat bantu atau instrumen yang digunakan manajer dalam melaksanakan pekerjaan manajemen, sekaligus merupakan ciri-ciri pokok yang membedakan seorang manajer dan seorang yang non manajer. Secara singkat penjelasan tentang P.O.A.C adalah sebagai berikut :

1. *Planning* (perencanaan) yaitu kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya.

2. *Organizing* (pengorganisasian) yaitu kegiatan membagi pekerjaan diantara kelompok dan membuat ketentuan dalam hubungan-hubungan yang diperlukan.
3. *Actuating* (menggerakkan) yaitu kegiatan menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing.
4. *Controlling* (pengawasan) yaitu kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana-rencana yang telah ditentukan (disadur dari Sriyono, 2014:34, menyadur dari Harujito, 2001:27)

Pada teori manajemen George R Terry ini jika dikaitkan dengan tugas pokok Polri yang sesuai dengan pasal 13 Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia maka Polri dalam menjalankan tugas pokok dan perannya dilaksanakan melalui langkah-langkah manajemen agar rencana yang dibuat sebelumnya dapat terpenuhi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu guna memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum, dan dalam memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Seperti yang kita ketahui keseluruhan unsur manajemen di atas diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas Polri sehingga unsur satu dengan unsur yang lainnya saling mempengaruhi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Keberhasilan suatu organisasi dalam pencapaian suatu sasaran yang telah ditentukan, adalah bergantung pada bagaimana bentuk pengaturan sistem manajemen yang berlaku pada organisasi tersebut. Peran masing-masing komponen

atau individu dalam organisasi tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam memainkan perannya sesuai dengan proses manajemen juga akan sangat mempengaruhi untuk segala tercapainya sasaran yang telah ditetapkan. (Srijono, 2014:35)

Oleh karena itu, dengan menerapkan sistem manajemen yang baik diharapkan dalam mengimplementasikan program *coaching clinic* Satuan Penyelenggara Administrasi SIM (SATPAS) Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM) dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran serta tujuan dapat tercapai.

1.5.2 Analisis S.W.O.T

Menurut Kurtz dalam Srijono (2014:35), SWOT analisis adalah suatu alat perencanaan strategik yang penting untuk membantu perencana untuk membandingkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi dengan kesempatan dan ancaman dari eksternal.

Menurut Duncan dalam Srijono (2014:35), menganalisa lingkungan internal dan eksternal merupakan hal penting dalam proses perencanaan strategi. Faktor-faktor lingkungan internal di dalam perusahaan biasanya dapat digolongkan sebagai *Strength* (S) atau *Weakness* (W) dan lingkungan eksternal perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai *Opportunities* (O) atau *Threat* (T). Analisis lingkungan strategi ini disebut dengan analisis SWOT.

Menurut Thompson dalam Srijono (2014:35), analisa SWOT adalah sederhana tetapi merupakan lat bantuan yang sangat kuat untuk memperbesar kapabilitas serta mengetahui ketidakefisienan sumber daya perusahaan, kesempatan dari pasar dan ancaman eksternal untuk masa depan agar lebih baik lagi.

Kemudian menurut David dalam Srijono (2014:35) analisa SWOT adalah metode perencanaan strategis yang berfungsi untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu perusahaan. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis SWOT merupakan satu pekerjaan yang cukup berat, karena hanya dengan analisis inilah alternatif-alternatif strategik dapat disusun.

a. *Strengths* (kekuatan)

Mengetahui kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh Unit Registrasi dan Indentifikasi (Reg Ident) Satuan Lalulintas Polres Mojokerto khususnya SATPAS, dalam memberikan pelayanan dan pelatihan mengemudi kepada masyarakat pemohon SIM.

b. *Weaknesses* (kelemahan)

Menganalisis kekurangan yang dimiliki oleh Unit Registrasi dan Indentifikasi (Reg Ident) Satuan Lalu Lintas Polres Mojokerto khususnya SATPAS, dalam memberikan pelayanan dan pelatihan mengemudi kepada masyarakat pemohon SIM.

c. *Opportunities* (kesempatan)

Melihat kesempatan yang ada di dalam masyarakat yakni kemauan masyarakat untuk belajar bagaimana berkendara yang bik dan benar, sehingga dalam mengurus SIM lebih mudah.

d. *Threats* (ancaman)

Menganalisis ancaman yang muncul dari masyarakat, yaitu adanya anggapan dari masyarakat bahwa dalam mengurus SIM lebih percaya dengan calo daripada kemampuan diri sendiri.

1.5.3 Teori Komunikasi

Menurut Rogers yang dikutip dari Cangara (2006 : 20) definisi komunikasi yaitu proses dimana suatu ide dialihkan dari suatu sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya komunikasi (pengalihan ide) diharapkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh penyampai ide (komunikator).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Lasswell yang diikuti Cangara (2006:42) membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell. Model komunikasi yang digunakan oleh Lasswell adalah model transmisi yang memiliki pandangan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman atau transmisi sejumlah informasi atau pesan kepada penerima. Hal ini sangat ditentukan oleh pengirim atau sumber pesan.

Menurut Lasswell komunikasi dapat diidefinisikan sebagai berikut :

1. Siapa (*Who*)
2. Berbicara Apa (*Says what*)
3. Dalam Saluran Yang Mana (*In Which Channel*)
4. Kepada Siapa (*To Whom*)
5. Pengaruh Seperti Apa (*What The Effect*)

Definisi yang disampaikan oleh Lasswell sebagai definisi awal mengenai komunikasi massa yang menyajikan urutan proses komunikasi yang bersifat linear.

Model transmisi yang diutarakan oleh Lasswell merupakan model yang berguna untuk menggambarkan komunikasi.

Model yang diutarakan Lasswell ini secara jelas mengelompokkan elemen dasar dari komunikasi ke dalam 5 (lima) elemen yang tidak bisa dihilangkan salah satunya. Peneliti menggunakan teori komunikasi menurut Model Lasswell karena teori tersebut digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan.

Unsur-unsur komunikasi yang dijabarkan oleh Lasswell dijelaskan sebagai berikut:

a. Siapa (*Who*)

Unsur pertama siapa (*who*), siapakah orang, media, atau subyek yang memberikan pesan atau informasi. Penelitian yang dilakukan bahwa subyek yang memberikan informasi, pesan, dan pelatihan yaitu anggota SATPAS Satuan Lalu lintas Polres Mojokerto melalui kegiatan *coaching clinic*.

b. Berbicara apa (*Says What*)

Unsur kedua berbicara apa (*says what*) merupakan informasi, pesan yang diberikan oleh subyek komunikasi. Dalam penelitian ini, yang merupakan unsur berbicara apa yaitu pesan, informasi, dan materi pelatihan yang diberikan oleh petugas kepada masyarakat yang mengikut *coaching clinic*.

c. Dalam Saluran Yang Mana (*In Which Channel*)

Unsur ketiga dalam saluran yang mana (*in which channel*) merupakan media yang digunakan oleh subyek dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada obyek yang dituju. Dari penelitian yang peneliti lakukan, saluran yang digunakan oleh Satuan Lalu lintas Polres Mojokerto untuk menyampaikan

informasi, pesan, dan materi, yaitu melalui pelatihan *coaching clinic* baik secara teori maupun praktek.

d. Kepada siapa (*To Whom*)

Unsur keempat kepada siapa (*to whom*) merupakan obyek yang menjadi tujuan dari subyek dalam menyampaikan pesan serta informasi yang diinginkan. Dari penelitian ini, unsur kepada siapa (*to whom*) yaitu seluruh masyarakat pemohon SIM di SATPAS Polres Mojokerto.

e. Pengaruh Seperti Apa (*What That Effect*)

Unsur kelima pengaruh seperti apa (*what that effect*) merupakan pengaruh atau efek dari pesan yang diberikan oleh informan kepada penerima pesan. Pengaruh yang diberikan oleh penerima pesan dapat beraneka ragam, penerima pesan akan menaati informasi yang diberikan, penerima pesan akan membaca saja dan tidak menerapkan dalam melakukan setiap kegiatan.

1.5.4 Konsep Implementasi Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan sedangkan strategi diartikan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Tahapan penting setelah perumusan strategi adalah implementasi strategi. Tahapan ini merupakan tahapan yang kritis karena banyak organisasi mampu menyusun perumusan strategi yang baik namun tidak mampu mengimplementasikannya dengan baik. Implementasi adalah proses ketika rencana direalisasi. Implementasi membutuhkan ketrampilan manajerial yang berbeda dengan proses perumusan strategi. (Najib, 2014:27)

Implementasi strategi mempengaruhi organisasi dari atas ke bawah dan mempengaruhi semua era fungsional dan divisional sebuah bisnis. Rencana strategik yang secara teknis paling sempurna pun hanya akan memberi sumbangan kecil bagi pencapaian tujuan jika tidak diimplementasikan. (Najib, 2014:104)

Perumusan strategi yang sukses tidak menjamin implementasi yang sukses. Selalu lebih sulit untuk mengimplementasikan daripada merumuskan strategi. Perumusan dan Implementasi Strategi dapat dibedakan berdasarkan hal-hal yang dimuat pada tabel 2.2 berikut :

Tabel 1

Perbandingan Perumusan dan Implementasi

Perumusan Strategi	Implementasi Strategi
• Memosisikan kekuatan sebelum dilakukan tindakan • Berfokus pada efektivitas • Prioritas utama adalah proses intelektual • Membutuhkan keahlian intuitif dan analisis yang baik • Membutuhkan koordinasi diantara beberapa individu	• Mengelola kekuatan yang mengelola semua hal selama tindakan dijalankan • Berfokus pada efisiensi • Prioritas utama adalah proses operasional • Membutuhkan motivasi khusus dan keahlian kepemimpinan • Membutuhkan koordinasi di antara banyak individu

(Najib, 2014:105)

Tabel diatas menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara perencanaan dan implementasi. Dalam hal ini, konsep implementasi strategi digunakan oleh penulis untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana pengimplementasian program *coaching clinic* SATPAS Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus SIM.

1.5.5 Konsep *Coaching Clinic*

Coaching clinic adalah pembimbingan singkat dalam bentuk pelatihan atau sesi perorangan yang ditujukan untuk penguasaan pengetahuan dan kecakapan di bidang tertentu. Pertama kali dipopulerkan di dunia olahraga, istilah coaching clinic saat ini tidak hanya identik dengan penguasaan keterampilan fisik saja. Coaching clinic pun membantu Anda untuk mendapatkan wawasan tentang diri, bisnis, dan organisasi. Cakupannya lumayan banyak dari mulai aspek kesehatan, gaya hidup, finansial, pengendalian emosi hingga perintisan bidang usaha. Coaching clinic di Coaching Indonesia diberikan secara khusus bagi orang-orang yang ingin mendapatkan sesi pemberdayaan diri melalui pertemuan singkat selama 1 jam atau pelatihan selama setengah hari. (www.coachingindonesia.com)

1.5.6 Konsep Satuan Penyelenggara Administrasi SIM (SATPAS) dan Surat Izin Mengemudi (SIM)

Sesuai dengan pasal 1 angka 4 dan 9 Peraturan Kapolri No 9 Tahun 2012 Tentang Surat Izin Mengemudi (SIM), Surat Izin Mengemudi yang selanjutnya disingkat SIM adalah tanda bukti legitimasi kompetensi, alat kontrol, dan data forensik kepolisian bagi seseorang yang telah lulus uji pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk mengemudikan Ranmor di jalan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan berdasarkan Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Kemudian, Satuan Penyelenggara Administrasi SIM yang selanjutnya disebut SATPAS, adalah unsur pelaksana Polri di bidang lalu lintas yang berada di lingkungan kantor Kepolisian setempat atau di luar lingkungan kantor Kepolisian.

1.6 Penelitian Terdahulu

Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai penyanding dan pembanding dengan penelitian tesis ini karena memiliki kajian yang serupa tapi tak sama penelitian ini yaitu terkait Pelayanan Surat Izin Mengemudi (SIM) dan Penerapan Metode *Coaching Clinic*, antara lain:

- a. **Adam Ismail, 2020, Tesis, Analisis Kepuasan Pelayanan SIM di Satlantas Polres Bantul, Program Pasca Sarjana Fakultas Manajemen Universitas STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.** Tesis ini membahas tentang Pelayanan SIM Polres Bantul yang dirasa belum maksimal dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, disisi lain pelayanan public seperti pelayanan SIM merupakan tolak ukur secara kasat mata di Institusi Polres Bantul.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa pelayanan SIM di Satlantas Polres Bantul belum memuaskan ?
2. Bagaimana meningkatkan pelayanan untuk memuaskan layanan SIM Satlantas Polres Bantul ?

Temuan dalam penelitian tersebut diatas menunjukan bahwa dalam memberikan pelayanan pembuatan SIM kepada masyarakat, Polres Bantul harus memperhatikan dan memenuhi standar pelayanan diantaranya, prosedur, biaya, waktu, sarana dan prasarana, serta efektif dan efisien, selain itu petugas SIM harus professional dan menerapkan apa yang menjadi standar operasional prosedur (SOP).

- b. **Chauwa Gemilang, 2012, Jurnal, Implementasi Pelayanan Prima Dalam Pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM) Di Polresta Samarinda, Program Studi Administrasi Negara, Jurusan Ilmu Administrai, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman,** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dan faktor yang menghambat implementasi pelayanan prima dalam pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM) di Polresta Samarinda. Adapun indikator-indikator yang menjadi fokus penelitian ini adalah prosedur pelayanan pembuatan surat izin mengemudi, waktu penyelesaian pelayanan pembuatan surat izin mengemudi, transparansi pembuatan surat izin mengemudi, biaya pelayanan pembuatan surat izin mengemudi, dan terakhir sarana dan prasarana / fasilitas menunjang layanan surat izin mengemudi. Serta apa yang menjadi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi pelayanan prima dalam pembuatan surat izin mengemudi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Implementasi Pelayanan Prima dalam Pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM) di Polresta Samarinda secara implementatif masih belum berjalan maksimal dari segi waktu penyelesaian pelayanan masih belum dapat dipastikan, selain itu sarana dan prasarana / fasilitas penunjang layanan SIM juga masih kurang seperti ruang foto SIM dan alat produksi SIM akibatnya waktu jadi tidak tepat dan sedikit terhambat dimana saat pemohon sedang ramai, demikian pula dengan hambatan- hambatan dalam pembuatan SIM seperti jaringan sistem online yang terkadang mengalami gangguan.

- c. **Fadia Hanum Fristiannisa, 2020, Jurnal, Analisis Efektifitas *Coaching Clinic* Bagi Pusat Pelatihan Dan Perdesaan Swadaya (PS4).** Dalam jurnal ini meneliti tentang penerapan metode *Coaching Clinic* untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan anggota di Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian, yang merupakan Unit pelaksana teknis Kementrian Pertanian. Adapun permasalahan yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Seberapa efektif kegiatan *Coaching Clinic* yang dilaksanakan ?
2. Bagaimana kesiapan peserta dalam mengikuti *Coaching Clinic* berkaitan dengan tugas yang akan diberikan ?

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diteliti berupa informasi verbal yang menunjukkan implementasi program *coaching clinic* di SATPAS Polres Mojokerto. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah (lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan) analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Afifuddin,2012:57)

Penulis dalam hal ini akan mengeksplorasi masalah yang berkaitan dengan satuan Lalu lintas Polres Klaten yaitu mengenai implementasi program *coaching clinic* di SATPAS Polres Mojokerto, baik dari segi personilnya, saran dan

prasarana maupun kegiatan yang selama ini dilaksanakan, objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek relatif, tidak berubah.

Di dalam penelitian kualitatif ini, peneliti dalam penelitian menggunakan metode penelitian field research. Istilah "field research" diterjemahkan menjadi "penelitian lapangan" dengan memadukan teknik pengamatan observasi dan wawancara terbuka, bila diperlukan dengan pemeriksaan dokumen dalam pengumpulan data, artinya segera menyaksikan subyek (orang yang di amati yaitu masyarakat) menyelesaikan suatu kegiatan atau rangkaian atau bersikap subyek, pengamat langsung mewawancarai sehingga dapat di pahami alasannya dan faktor-faktor yang melatar belakangi mengapa subyek bersikap/berperilaku seperti yang di amati. ^[1]_{SEP} (Farouk Muhammad, 2005:41).

Di dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu peneliti langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan informasi terhadap obyek-obyek yang di teliti sesuai dengan keadaan nyata berdasarkan data atau fakta yang nampak sebagaimana adanya. Alasan penelitian metode tersebut, dikarenakan metode tersebut dapat memberikan gambaran secara jelas dengan pokok permasalahan yang di temukan oleh peneliti sehingga di anggap paling cocok dan tepat dengan penelitian.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Mojokerto.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut karena penulis pernah berdinasi di Wilayah Polres tersebut, dan juga disana terdapat adanya inovasi dari Satlantas Polres Mojokerto berupa pelatihan *coaching clinic* bagi masyarakat yang akan mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM).

1.7.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa berbagai informasi yang menunjukkan implementasi, dampak, dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan *coaching clinic* SATPAS Polres Mojokerto beserta solusinya guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM).

Menurut Lofland dan lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan. Data tersebut berasal dari sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Merujuk pada pernyataan Lofland di atas, maka sumber data primer adalah sumber yang dapat memberikan informasi baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Dalam penelitian ini, yang merupakan sumber primer yaitu:

- a. Kasat Lantas Polres Mojokerto, bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai langkah-langkah satuan fungsi Lalu lintas dalam menyelenggarakan Program *coaching clinic* SATPAS Polres Mojokerto.
- b. Personel Sat Lalu lintas Polres Mojokerto, bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifkah implementasi Program *coaching clinic* SATPAS Polres Mojokerto.

- c. Masyarakat, bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program Program *coaching clinic* SATPAS Polres Mojokerto.

2. Sumber Data Sekunder

Masih merujuk pada sumber data menurut Lofland, maka sumber data sekunder adalah sumber yang dapat memberikan informasi selain kata-kata dan tindakan, bentuknya dapat berupa dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber informasi sekunder yaitu berupa data-data, laporan, serta peraturan perundang-undangan yang dapat memberikan informasi terkait pelaksanaan pelatihan terhadap masyarakat.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan deduktif, dari sebuah penyelidikan akan terhimpun data-data utama dan sekaligus data tambahan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis, foto dan statistik adalah data tambahan. Teknik pengumpulan data yang di ambil peneliti di antaranya :

1. Pengamatan/Observasi

Menurut Nawawi, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. (Afifudin, 2012:130). Observasi di butuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara yang dapat di pahami dalam konteksnya observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek peneliti, dan hal-hal yang di anggap relevan sehingga

memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Pengamatan dilakukan terhadap anggota yang melaksanakan program *coaching clinic* SATPAS Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus SIM.

2. Wawancara

Wawancara adalah “metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, caranya dengan melakukan tatap muka secara langsung.” (Afifuddin, 2012:130). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini teknik wawancara berencana yaitu wawancara yang di rencanakan terlebih dahulu dengan membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara). Wawancara ini dilakukan terhadap para informan seperti Kapolres Mojokerto, Kasat Lantas Polres Mojokerto, Kaur Bin Ops Lantas Polres Mojokerto, Kanit Regident Polres Mojokerto, Anggota Sat Lantas Polres Mojokerto, dan beberapa masyarakat pemohon SIM yang mengikuti program *coaching clinic*.

3. Telaah Dokumen

Telaah dokuman merupakan satu informasi yang dapat digunakan sebagai data untuk menguji masalah dan sebagai bukti atau pembuktian dalam masyarakat argumentasi ilmiah dalam laporan adalah keterangan-keterangan atau informasi yang terdapat dalam dokumen-dokumen. Karena informasi yang dikumpulkan itu sesuai dengan atau dalam batas-batas ruang lingkup dari masalah penelitian yang di kaji tersebut. (Suparlan,1994:41)

Telaah dokumen dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang bersifat sekunder yang berkenaan dengan penelitian tentang implementasi program *coaching clinic* SATPAS Polres Mojokerto guna membantu masyarakat

dalam mengurus SIM.

Dokumen-dokumen yang di telaah oleh peneliti yang berkaitan dengan adanya pelaksanaan program *coaching clinic* SATPAS Polres Mojokerto dan suatu hal yang berkaitan dengan Kamtibmas di Polres Mojokerto.

1.7.5 Validitas dan Reabilitas

Data penelitian harus dicek keakuratan dan keajegan datanya. Validitas data kualitatif menggunakan konfirmabilitas, transformabilitas, dan triangulasi data tertulis. Berikut adalah pengertian dari ke tiga metode tersebut :

1. Konfirmabilitas (confirmability)

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono, 2009:277)

2. Transformabilitas

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain (Sugiyono, 2009:276)

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik penngumpulan data, dan waktu.

(Sugiyono, 2009:273)

1.7.6 Teknik Analisis Data

Adapun di dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara Reduksi Data. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yaitu bentuk analisis tidak penting dan mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan dalam penelitian mengenai upaya pencegahan perjudian melalui ceramah dilakukan peneliti ini peneliti telah mereduksi data yang telah terkumpul pada proses pengumpulan data, dengan cara mereduksi data tersebut akan diketahui data-data yang di perlukan dan sekiranya dapat memperlihatkan data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian ini.

1.7.7 Sajian Data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian, dengan melihat sajian data, peneliti telah mengalami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan suatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. (Muammad dan Djaali, 2005:97).

Di dalam tahapan ini, peneliti pada penelitian mengenai implementasi program *coaching clinic* SATPAS Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus SIM, akan menyajikan data dalam bentuk yang dimengerti agar dalam pengambilan kesimpulan dapat dilakukan dengan baik, seperti menyajikan data dalam bentuk yang dapat di pahami.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada tesis ini dapat diuraikan per bab sebagai berikut :

BAB I. Berisi Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas permasalahan pertama mengenai bagaimana implementasi program *coaching clinic* di Satuan Administrasi Penyelenggara SIM (SATPAS) Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM)

Bab III membahas permasalahan kedua mengenai bagaimana strategi optimalisasi program *coaching clinic* di Satuan Administrasi Penyelenggara SIM (SATPAS) Polres Mojokerto guna membantu masyarakat dalam mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM)

Bab IV. Penutup, yang memberikan kesimpulan dan saran hasil penelitian.